

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model pembelajaran merupakan unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran adalah sebuah prosedur yang menggambarkan suatu proses perincian dan penciptaan suatu lingkungan yang harus disajikan guru di kelas untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Guru harus kreatif dalam menggunakan bahan ajar yang dipakai untuk membantunya dalam mencapai suatu pembelajaran yang direncanakan (Joharis Lubis & Indra Jaya 2021: 19).

Model Pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajra, tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Tujuan penggunaan model pembelajaran sebagai strategi bagaimana pembelajran yang dilaksanakan dapat membantu peserta didik mengembangkan dirinya baik berupa inforasi, gagasan, keterampilan nilai dan cara-cara berpikir dalam meningkatkan kapasitas berpikir secara jernih, bijaksana dan membangun keterampilan sosial serta komitmen.

Pembelajaran bahasa memiliki empat aspek keterampilan yang harus dimiliki yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 2008: 1). Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak lepas dari proses pembelajaran di sekolah. Keterampilan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa,

mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia (Marwoto, 2006:7). Menulis adalah cara seseorang mengungkapkan ide-ide, pemikiran, pendapat, pengetahuan, pengalaman dan apa yang orang itu rasakan dalam bahasa tulis yang jelas, rinci, efektif, dan mudah untuk dibaca dan dipahami orang lain.

Tulisan menjadi bentuk komunikasi yang tidak langsung dan dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan gagasan ide, pikiran, konsep, dan juga perasaan seseorang dalam bentuk bahasa tulis yang dapat dibaca oleh orang lain dan diharapkan bisa mempengaruhi seseorang melalui tulisan yang dihasilkan. Bagi siswa menulis bisa menjadi kemampuan yang sangat penting dalam mengutarakan apa yang dirasakan siswa. Juga bisa menjadi alat siswa dalam menyebarkan sebuah informasi yang ia ketahui kepada orang lain. Baik mengenai pelajaran, ulasan terhadap suatu hal, pemecahan suatu masalah, menceritakan pengalaman dan menceritakan mengenai riwayat hidup orang.

Kemampuan menulis di kalangan siswa masih tergolong sangat rendah. Hal ini didasari masih kurangnya partisipasi siswa dalam menulis. Siswa merasa pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis sangat membosankan dan tidak menarik. Banyak juga siswa yang melakukan plagiat melalui internet ketika diberi tugas menulis. Tentunya hal ini menjadi masalah dalam dunia pendidika, karena kurangnya minat siswa dalam menulis dan tingginya tingkat plagiat yang dilakukan siswa. Bukan hanya dari segi plagiat, kebanyakan siswa juga merasa pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis adalah pembelajaran yang sangat membosankan dan kurang menarik. Sehingga siswa menjadi jenuh dan bosan ketika belajar. Hal ini didasari karena guru masih menggunakan metode konvensional atau ceramah dalam pembelajaran. Kurangnya penggunaan model

pembelajaran dan media pembelajaran juga menjadi pemicu utama dari kejenuhan siswa di kelas. Mereka merasa guru tidak melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya minat siswa dalam menulis juga dapat didasari dari kurangnya apresiasi kepada siswa yang memiliki prestasi dalam menulis.

Salah satu kemampuan menulis yang terdapat pada silabus SMP kelas VII semester ganjil ialah pada Kompetensi Dasar 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan Bahasa, atau aspek lain, dengan indikator capaian pada KD 4.4.2 Menulis teks cerita fantasi dengan berbantuan komik dengan memperhatikan struktur teks dan penggunaan kaidah penggunaan kalimat/tanda baca/ejaan secara tepat. Menurut Nurgiyantoro (2010: 295) cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata), tetapi dapat diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan dan diberi fantasi (Kemendikbud 2016: 51).

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi dapat menjadi Langkah awal untuk siswa agar mengetahui cara mengembangkan imajinasi dengan cara menuliskannya dalam Bahasa tulis (Zulela 2013). Menulis teks cerita fantasi selain membutuhkan keterampilan berimajinasi serta kreatif juga membutuhkan pengetahuan tentang kebahasaan dan kekayaan kosakata. Pengetahuan tentang kebahasaan dan penguasaan kosakata diperlukan dalam mencapai ketepatan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca, terlebih maksud dan tujuan yang ingin disampaikan adalah dunia fantasi ciptaan penulis sendiri.

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi mengandung beberapa manfaat khususnya bagi siswa. Dwipka dkk. (2020) dalam penelitiannya mejabarkan bahwa menulis cerita fantasi dapat melatih percaya diri siswa dengan kata-kata dan tanpa adanya lawan bicara. Menulis cerita fantasi juga dapat menjadi sarana siswa dalam menemukan dan menyampaikan sebuah ide atau gagasan. Artinya, dengan menulis teks cerita fantasi dapat membantu siswa melatih dan mengolah keterampilan berpikir kreatif dalam menemukan ide-ide baru dan menyampaikan gagasannya.

Pembelajaran berbasis teks khususnya keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting, salah satunya adalah menulis teks cerita fantasi. Namun, realitas di lapangan siswa masih mengalami kendala pada saat menulis teks cerita fantasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Fitri & Supriatna (2020) di SMP Negeri 2 Sindangresmi mengenai kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa tingkat keberhasilannya hanya 63,8% (Daftar Nilai Kelas VII A Guru Bahasa Indonesia) dari angka tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa tersebut masih rendah. Jumlah siswa yang belum berhasil melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tergolong cukup banyak. Selain itu, dalam penelitian Fitri & Supriatna (2020) juga terdapat hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia terkait faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa diantaranya: 1) siswa masih kesulitan untuk menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan, 2) siswa masih kurang cakap dalam merangkai kata menjadi kalimat yang utuh, 3) siswa masih kurang dalam penggunaan tanda baca dan penempatan huruf kapital, 4) siswa kurang minat membaca, sehingga daya

imajinasi dalam menulis cerita fantasi sangat terbatas, 5) siswa kurang mampu untuk mengidentifikasi unsur cerita fantasi, 6) siswa masih kesulitan untuk menulis dan menyajikan teks cerita fantasi. Rozak dkk. (2020) dalam penelitiannya juga memaparkan penyebab lainnya yaitu siswa merasa kesulitan pada saat menentukan tema cerita, kesulitan untuk memperoleh ide dan mengembangkannya menjadi sebuah cerita dan kurangnya pengalaman siswa dalam kegiatan kepenulisan kreatif.

Penelitian dari Esa Selanidiar, berjudul “*Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Materi Cerita Fantasi Dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Peserta didik kelas VII-E SMP Negerri 6 Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks fantasi peserta didik kelas VII-E SMP Negeri 6 Yogyakarta. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan peningkatan presentase. Ketuntasan pada setiap siklusnya dengan kondisi akhir mengalami peningkatan nilai rata-rata 76,77 dengan ketuntasan 77,40%. Penelitian tersebut menekankan pada metode kooperatif tipe *jigsaw*. Penelitian yang dilakukan peneliti ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

Berdasarkan Penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran teks cerita fantasi dengan model pembelajaran *Image Streaming berbantuan media poster*. Media poster ini menjadi media yang diharapkan dapat membantu dalam proses pembelajaran agar lebih efektif. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut kedalam penelitian dengan judul

“Pengaruh Model Pembelajaran *Image Streaming* Berbantuan media Poster terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumbul Tahun Ajaran 2024/2025”, Dengan harapan media pembelajaran dan model pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa dan mengurangi tingkat plagiat yang dilakukan siswa Ketika mengerjakan tugas. Juga siswa diharapkan dapat berpikir lebih kritis dan mampu bekerja sama dengan kelompok.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Negeri 1 Sumbul langkah langkah pembelajaran menulis pada kegiatan inti, pertama siswa diminta memperhatikan contoh teks yang ada pada buku siswa. Kedua, siswa menyimak dan mencatat penjelasan guru. Ketiga, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru mengenai hal yang belum jelas. Keempat, guru memberikan topik untuk menulis. Kelima, siswa menulis teks dengan topik yang telah diberikan guru. Keenam, guru memberikan waktu kepada siswa untuk menulis teks, dan yang terakhir tugas siswa dikumpulkan kepada guru. Langkah-langkah pembelajaran di atas disebut model konvensional. Faisal Fahri, Joharis Lubis *et al* (2022) menyatakan Peran penting seorang guru adalah sebagai pemimpin di dalam kelas yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, seperti yang tertulis di bawah.

1. Penggunaan model atau metode pembelajaran yang kurang tepat
2. Tingginya tingkat plagiat siswa dalam mengerjakan tugas
3. Kurangnya kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi

4. Kurangnya keberagaman pemanfaatan model pembelajaran
5. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang tepat

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Oleh karena itu, penelitian ini hanya difokuskan pada masalah keterampilan menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran *Image Streaming* berbantuan media poster pada siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumbul sebelum menggunakan model pembelajarn *Image Streaming* ?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumbul sesudah menggunakan model pembelajaran *Image Streaming* ?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Image Streaming* terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumbul?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Image Streaming* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi tanpa menggunakan model pembelajaran *Image Streaming* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumbul.
2. Kemampuan menulis teks cerita fantasi sesudah menggunakan model pembelajaran *Image Streaming* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumbul.
3. Pengaruh menulis teks cerita fantasi dengan model pembelajaran *Image Streaming* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumbul.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam belajar bahasa indonesia, terutama dalam belajar menulis sebuah teks cerita fantasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar menulis teks cerita fantasi.
2. Bagi guru, manfaat penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menginspirasi dan memotivasi para guru untuk lebih kreatif dan inovatif.
3. Bagi Sekolah, manfaat penelitian ini dapat membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan kemampuan siswa dan Pendidikan di sekolah tersebut.
4. Bagi peneliti, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman terutama selama menguji keefektifan

penggunaan strategi *Image Streaming* dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi.





THE
Character Building
UNIVERSITY